



Pengaruh *financial literacy*, *future orientation*, *financial attitude*, dan *financial awareness* terhadap perencanaan pensiun generasi *sandwich* di Jawa Timur

Vika Faizatul Hidayah*, Ina Uswatun Nihaya

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Email korespondensi: vika.21008@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the influence of financial literacy, future orientation, financial attitude, and financial awareness on retirement planning among the sandwich generation in East Java. The sandwich generation, defined as individuals who are financially responsible for both elderly parents and children, faces unique pressures that may hinder their ability to prepare for retirement. A total of 165 respondents participated in this quantitative study, and data were analyzed using Structural Equation Modeling with Partial Least Squares (SEM-PLS). The findings show that financial literacy has a negative effect on retirement planning, while future orientation, financial attitude, and financial awareness positively influence retirement planning behavior. These results highlight that behavioral and attitudinal aspects play a more significant role in shaping retirement planning compared to general financial knowledge. The practical implications highlight the need to broaden financial education beyond technical knowledge by strengthening future orientation, positive financial attitudes, and financial awareness through accessible training and digital tools. The government, financial institutions and policymakers are encouraged to provide transparent, flexible retirement products supported by targeted incentives for individuals with dual family responsibilities, in order to enhance retirement readiness among the sandwich generation.

Keywords: financial attitude; financial awareness; financial literacy; future orientation; retirement planning.

<https://doi.org/10.26740/jim.v13n4.p879-890>

Received: September 20, 2025; Revised: November 8, 2025; Accepted: November 11, 2025; Available online: December 31, 2025

Copyright © 2025, The Author(s). Published by Universitas Negeri Surabaya. This is an open access article under the CC-BY International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Perubahan struktur demografi di Indonesia menunjukkan tren peningkatan jumlah penduduk lanjut usia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk lansia di Indonesia terus meningkat, dengan Jawa Timur tercatat sebagai provinsi dengan persentase lansia tertinggi kedua, yaitu sebesar 14,4% (BPS, 2024). Kondisi ini mendorong peningkatan rasio ketergantungan (*dependency ratio*) dan memberi tekanan finansial yang lebih besar bagi kelompok usia produktif. Tekanan tersebut semakin berat ketika individu usia produktif harus menanggung kebutuhan orang tua sekaligus anak, suatu kondisi yang dikenal dengan istilah generasi *sandwich* (Lusardi & Mitchell, 2014). Generasi *sandwich* menghadapi keterbatasan dalam mempersiapkan dana pensiun karena sebagian besar pendapatan dialokasikan untuk kebutuhan keluarga saat ini.

Fenomena ini sejalan dengan data OJK (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat kepesertaan dana pensiun di Indonesia masih rendah. Penurunan jumlah peserta dana pensiun dari tahun ke tahun mengindikasikan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perencanaan pensiun, meskipun risiko finansial di masa tua semakin tinggi akibat peningkatan angka harapan hidup. Hal ini

mempertegas bahwa perencanaan pensiun merupakan isu krusial, terutama bagi generasi *sandwich* yang menanggung beban ganda.

Perencanaan pensiun didefinisikan sebagai upaya sistematis individu untuk mempersiapkan kondisi keuangan yang stabil di masa tua (Harlow *et al.*, 2020). Menurut teori siklus hidup (*life-cycle theory*), setiap individu seharusnya bersikap rasional dalam memanfaatkan pendapatan selama masa produktif untuk menjamin kesejahteraan di masa pensiun (Horioka, 2021). Namun, dalam praktiknya, generasi *sandwich* sering kali gagal menerapkan prinsip tersebut karena keterbatasan sumber daya finansial, tekanan psikologis, serta faktor sosial yang kompleks. Akibatnya, dana pensiun sering kali diposisikan sebagai prioritas sekunder setelah kebutuhan rumah tangga dan keluarga. Kondisi ini semakin relevan dengan meningkatnya biaya hidup, inflasi, serta ketidakpastian ekonomi global yang menuntut individu untuk memiliki strategi keuangan yang lebih matang. Tanpa perencanaan pensiun yang jelas, generasi *sandwich* berisiko menghadapi ketergantungan finansial di masa tua, yang tidak hanya membebani diri sendiri tetapi juga generasi berikutnya.

Sejumlah penelitian terdahulu menyoroti faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku perencanaan pensiun. Salah satunya adalah literasi keuangan atau *financial literacy* yang mencakup pemahaman konsep dasar seperti bunga majemuk, inflasi, diversifikasi risiko, dan produk keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014). Literasi keuangan diyakini mampu meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan dan membuat keputusan investasi yang tepat (Lusardi & Mitchell, 2007). Garcia Mata (2021) dan Qian *et al.* (2024) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan pensiun. Akan tetapi, Hartawan *et al.* (2024) dan Aldrian (2024) justru menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil ini menandakan adanya inkonsistensi empiris yang perlu diuji lebih lanjut.

Selain literasi keuangan, faktor lain yang turut berperan adalah orientasi masa depan (*future orientation*). Individu dengan orientasi masa depan yang tinggi lebih cenderung melakukan perencanaan keuangan jangka panjang, termasuk menabung dan berinvestasi untuk pensiun (Larisa *et al.*, 2021). Farah *et al.* (2023) menunjukkan adanya hubungan positif antara orientasi masa depan dan kesiapan pensiun. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Wibisono dan Anastasia (2024) yang menyatakan bahwa orientasi masa depan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pensiun.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah sikap keuangan (*financial attitude*) yang mencerminkan cara seseorang berpikir, menilai, dan merespons keuangan pribadinya (Amanah *et al.*, 2016). Individu dengan sikap keuangan yang positif biasanya lebih disiplin dalam menabung, menghindari utang konsumtif, dan memprioritaskan tujuan keuangan jangka panjang (Atkinson & Messy, 2012). Beberapa penelitian mendukung hal ini, misalnya Aizat *et al.* (2021), Sari *et al.* (2023), dan Mustafa *et al.* (2023), yang menemukan hubungan positif antara sikap keuangan dan perencanaan pensiun. Namun, Safari *et al.* (2021) melaporkan hasil yang berbeda, bahwa sikap keuangan tidak selalu berkorelasi dengan perilaku menabung atau investasi jangka panjang.

Faktor terakhir adalah kesadaran finansial (*financial awareness*), yaitu pemahaman individu tentang pentingnya mengelola keuangan dengan bijak dan proaktif untuk menghindari masalah di masa depan (Pahlevi & Nashrullah, 2021). Herdjiono dan Damanik (2016) menekankan bahwa kesadaran finansial merupakan prasyarat utama bagi individu untuk membentuk perilaku perencanaan keuangan. Aizat *et al.* (2021), menyebutkan bahwa semakin tinggi kesadaran finansial, semakin besar kemungkinan individu untuk menyiapkan dana pensiun. Akan tetapi, tingkat kesadaran finansial di Indonesia masih rendah, sehingga banyak individu tidak memiliki tabungan khusus pensiun meski menyadari pentingnya perencanaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan pensiun. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, orientasi masa depan, sikap keuangan, dan kesadaran finansial memiliki pengaruh signifikan terhadap perencanaan pensiun, sementara penelitian lain menemukan hasil yang berbeda. Inkonsistensi ini memperlihatkan adanya *research gap* yang perlu diteliti lebih

lanjut, terutama dalam konteks generasi *sandwich* di Jawa Timur. Generasi ini menghadapi tekanan finansial yang lebih besar karena harus menanggung beban ekonomi dari dua arah sekaligus, yakni orang tua dan anak, sehingga perilaku perencanaan pensiun mereka berpotensi berbeda dengan kelompok masyarakat lain.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial literacy*, *future orientation*, *financial attitude*, dan *financial awareness* terhadap perencanaan pensiun generasi *sandwich* di Jawa Timur. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dalam memperjelas hubungan antar variabel yang masih diperdebatkan, serta memberikan landasan teoretis bagi pengembangan kajian perilaku keuangan di Indonesia.

Kajian Pustaka

Theory of Planned Behavior (TPB)

Ajzen (2005) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat, yang terbentuk dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam penelitian ini, *perceived behavioral control* berkaitan dengan literasi keuangan, *attitude toward behavior* merepresentasikan sikap keuangan, sedangkan *subjective norms* dikaitkan dengan kesadaran finansial. Ketiga faktor tersebut membentuk niat individu dalam merencanakan pensiun. Dengan demikian, TPB menjadi kerangka teoretis yang relevan untuk menjelaskan bagaimana literasi keuangan, sikap keuangan, dan kesadaran finansial memengaruhi perilaku perencanaan pensiun generasi *sandwich*.

Life Cycle Hypothesis (LCH)

Life Cycle Hypothesis (LCH) yang dikemukakan oleh Modigliani dan Brumberg (1954) menjelaskan bahwa individu cenderung merencanakan konsumsi dan tabungan sepanjang hidupnya dengan tujuan menjaga stabilitas konsumsi, termasuk ketika memasuki masa tua. Dalam kerangka ini, pendapatan yang diperoleh pada usia produktif sebagian dialokasikan untuk tabungan dan investasi sebagai persiapan pensiun. Orientasi masa depan berperan penting, karena individu dengan pandangan jangka panjang lebih disiplin dalam menabung dan mengelola sumber daya finansial.

Pengaruh Financial Literacy terhadap Perencanaan Pensiun

Financial literacy yang baik memungkinkan individu memahami konsep dasar keuangan, melakukan perhitungan keuangan dengan lebih akurat, serta mengenali berbagai instrumen keuangan seperti tabungan, investasi, dan dana pensiun. Qian *et al.* (2024) menegaskan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kesiapan pensiun karena membantu individu memahami risiko finansial di masa tua, sementara Lusardi dan Mitchell (2011) menemukan bahwa individu dengan pemahaman keuangan yang baik lebih cenderung memiliki tabungan pensiun yang memadai. Temuan serupa juga disampaikan oleh García Mata (2021) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan mendorong perencanaan pensiun sejak usia muda. Namun, temuan lain menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak selalu berkaitan dengan perilaku perencanaan pensiun. Hartawan *et al.* (2024) dan Aldrian (2024) menemukan bahwa tingginya literasi keuangan tidak menjamin tindakan nyata dalam mempersiapkan dana pensiun. Bahkan, Chen *et al.* (2024) mengemukakan bahwa tingkat literasi yang tinggi dapat memunculkan *overconfidence*, sehingga individu merasa mampu mengelola keuangan tanpa melakukan perencanaan pensiun formal.

H1: *Financial literacy* berpengaruh terhadap perencanaan pensiun generasi *sandwich* di Jawa Timur.

Pengaruh Future Orientation terhadap Perencanaan Pensiun

Future orientation adalah kecenderungan individu untuk berpikir jauh ke depan dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan saat ini (Zimbardo & Boyd, 1999).

Dalam konteks keuangan, orientasi masa depan mendorong individu untuk menabung dan berinvestasi guna menjaga stabilitas konsumsi di masa tua, sebagaimana dijelaskan dalam *Life Cycle Hypothesis* (Modigliani & Brumberg, 1954). Penelitian Hershey *et al.* (2012) menemukan bahwa orientasi masa depan berhubungan positif dengan perencanaan pensiun. Namun, studi lain Wibisono dan Anastasia (2024) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, sehingga masih terdapat inkonsistensi temuan empiris.

H2: *Future orientation* berpengaruh terhadap perencanaan pensiun generasi *sandwich* di Jawa Timur.

Pengaruh Financial Attitude terhadap Perencanaan Pensiun

Financial attitude mencerminkan keyakinan, pandangan, dan kecenderungan psikologis individu terhadap pengelolaan keuangan (Amanah *et al.*, 2016). Sikap keuangan sering kali dikaitkan dengan perilaku finansial jangka panjang, seperti kebiasaan menabung, kehati-hatian dalam mengambil risiko, serta kecenderungan memprioritaskan tujuan keuangan masa depan (Shim *et al.*, 2009). Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *financial attitude* dan perilaku perencanaan pensiun (Aizat *et al.*, 2021; Sari *et al.*, 2023; Mustafa *et al.*, 2023). Namun, beberapa studi lain mengungkapkan bahwa meskipun individu memiliki sikap keuangan yang baik, hal tersebut tidak selalu diikuti oleh tindakan nyata dalam menabung atau mempersiapkan dana pensiun (Safari *et al.*, 2021).

H3: *Financial attitude* berpengaruh terhadap perencanaan pensiun generasi *sandwich* di Jawa Timur.

Pengaruh Financial Awareness terhadap Perencanaan Pensiun

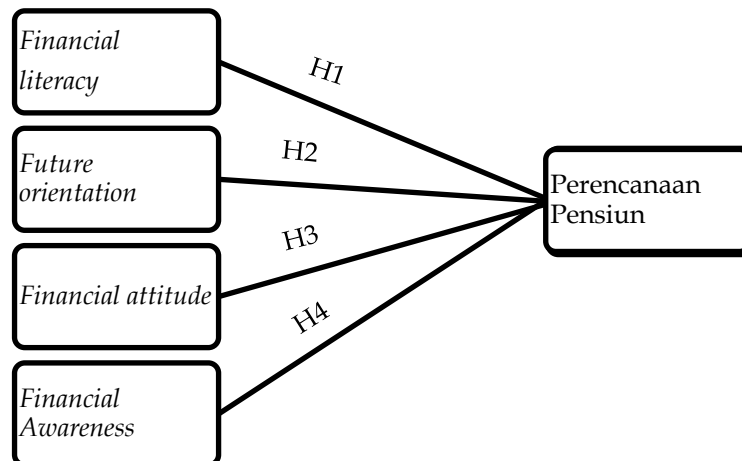
Financial awareness merupakan tingkat kesadaran seseorang terhadap pentingnya mengelola keuangan pribadi secara bijak, termasuk dalam menyusun rencana pensiun (Pahlevi & Nashrullah, 2021). Kesadaran finansial dapat terbentuk melalui edukasi, pengalaman pribadi, maupun paparan informasi keuangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran finansial yang tinggi dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan perencanaan pensiun secara lebih sistematis (Aizat *et al.*, 2021; Herdjiono & Damanik, 2016). Namun demikian, tingkat kesadaran yang tinggi tidak selalu diikuti oleh perilaku perencanaan keuangan yang memadai, terutama ketika individu menghadapi keterbatasan pendapatan, tekanan keluarga, atau minimnya akses terhadap produk keuangan yang mendukung persiapan pensiun (Bongini & Cucinelli, 2019).

H4: *Financial awareness* berpengaruh terhadap perencanaan pensiun generasi *sandwich* di Jawa Timur.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada generasi *sandwich* di Jawa Timur. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria responden meliputi individu yang berdomisili di Jawa Timur, termasuk generasi *sandwich* atau berada pada usia 25 hingga 60 tahun, memiliki pendapatan tetap atau tidak tetap (pekerja formal atau informal), serta memiliki tanggungan orang tua atau anak. Jumlah responden yang memenuhi kriteria tersebut sebanyak 165 orang. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disebarakan secara daring. Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling* dengan pendekatan *Partial Least Squares* (SEM-PLS) melalui perangkat lunak SmartPLS 3. Tahap analisis data meliputi pengujian *outer model* yang mencakup uji validitas konvergen (*convergent validity*), validitas diskriminan (*discriminant validity*), *composite reliability*, dan *Cronbach's Alpha*, serta pengujian *inner model* melalui nilai *R-Square* dan *Q-Square*. Selanjutnya, uji signifikansi dilakukan dengan metode *bootstrapping* untuk mengukur *path coefficients* dan menguji hipotesis yang diajukan.

Gambar 1 menunjukkan kerangka konseptual dalam penelitian ini.



Sumber : Author (2025)

Gambar 1. Kerangka Konseptual

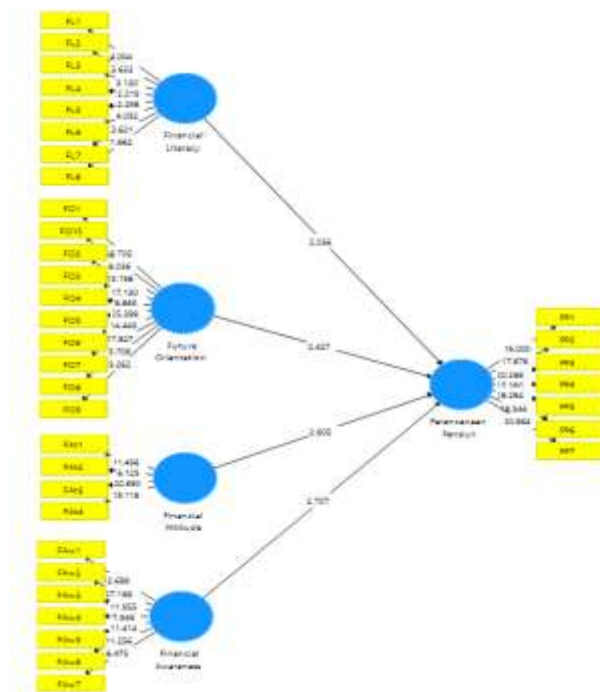
Hasil dan Pembahasan

Hasil Deskripsi Responden

Terdapat 165 total responden, dimana sebanyak 79 orang (47,9%) merupakan perempuan dan 86 orang (52,1%) merupakan laki-laki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki. Perbedaan proporsi ini menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dalam kelompok *sandwich generation* sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan, yang mungkin mencerminkan keterlibatan emosional dan finansial mereka yang lebih dominan dalam mengelola kebutuhan dua generasi secara bersamaan. Sebagian besar responden berdomisili di Kabupaten Lumajang, yaitu sebanyak 84 orang (50,9%). Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Lumajang menjadi representasi terbesar dalam penelitian ini. Disusul oleh responden dari Surabaya sebanyak 26 orang (15,8%), Malang dan Sidoarjo masing-masing sebanyak 18 orang (10,9%), serta Gresik sebanyak 11 orang (6,7%). Sementara itu, wilayah lainnya seperti Lamongan dan Jember masing-masing menyumbang 2 responden (1,2%), serta Probolinggo, Kabupaten Madiun, Tuban, dan Kediri masing-masing hanya 1 responden (0,6%). Penyebaran domisili ini mencerminkan bahwa meskipun responden tersebar di berbagai wilayah, sebagian besar berasal dari daerah dengan konsentrasi penduduk yang relatif tinggi atau memiliki akses internet yang memadai, mengingat metode pengumpulan data dilakukan secara daring.

Hasil Outer Model

Gambar 2 menampilkan model struktural dari hasil analisis SEM-PLS yang memperlihatkan hubungan serta kekuatan pengaruh antara variabel independen dan dependen. *Financial literacy* menunjukkan pengaruh negatif terhadap perencanaan pensiun, sedangkan *future orientation*, *financial attitude*, dan *financial awareness* menunjukkan pengaruh yang positif. Temuan ini menegaskan bahwa aspek psikologis memiliki kontribusi yang lebih besar dalam mendorong individu merencanakan pensiun daripada sekadar pemahaman keuangan.



Sumber: Output SEM-PLS

Gambar 2. Hasil Uji SEM-PLS

Tabel 1. Hasil Outer Model

Latent Variabel	Convergent Validity		Discriminant Validity		Internal Consistency Reliability	
	Outer Loading	AVE	Fornell Lacker		Composait Reliability	Cronbach's Alpha
	≥0,60	≥0,50	√AVE > korelasi antar konstruk		≥0,70	≥0,70
Financial Literacy (X1)	≥0,60	0,529	FL-FO	0,126	0,848	0,792
			FL-FAT	0,175		
			FL-FAW	0,156		
			FL-PP	0,217		
			FO-FL	0,126		
Future Orientation (X2)	≥0,60	0,543	FO-FAT	0,843	0,922	0,905
			FO-FAW	0,722		
			FO-PP	0,663		
			FAT-FAW	0,788		
			FAT-FL	0,175		
Financial Attitude (X3)	≥0,60	0,571	FAT-FO	0,843	0,841	0,750
			FAT-PP	0,728		
			FAW-FL	0,156		
			FAW-FO	0,722		
			FAW-FAT	0,788		
Financial Awareness (X4)	≥0,60	0,547	FAW-PP	0,610	0,894	0,864
			PP-FL	0,217		
			PP-FO	0,663		
			PP-FAT	0,728		
			PP-FAW	0,610		
Perencanaan Pensiun (Y)	≥0,60	0,607			0,915	0,892

Sumber : Author (2025)

Convergent validity diukur berdasarkan nilai *outer loading* dan *average variance extracted (AVE)*. Menurut Hair *et al.* (2022), indikator dianggap valid apabila memiliki nilai *outer loading* > 0,70, namun pada penelitian tahap awal nilai 0,60–0,70 masih dapat diterima. Nilai *AVE* juga dinyatakan valid

apabila $\geq 0,50$. Berdasarkan hasil pengujian, variabel *financial literacy* (X1) memiliki *AVE* sebesar 0,529, *future orientation* (X2) sebesar 0,543, *financial attitude* (X3) sebesar 0,571, *financial awareness* (X4) sebesar 0,547, dan perencanaan pensiun (Y) sebesar 0,607. Seluruh nilai *AVE* melebihi batas 0,50 sehingga dapat dinyatakan valid.

Discriminant validity diuji menggunakan kriteria Fornell-Lacker, yaitu apabila nilai akar *AVE* lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk. Hasil pengujian menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki akar *AVE* yang lebih besar daripada nilai korelasi dengan konstruk lain. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini memenuhi syarat *discriminant validity*.

Uji reliabilitas konsistensi internal dilakukan dengan menggunakan nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha*. Suatu konstruk dianggap reliabel apabila kedua nilai tersebut $> 0,70$ (Hair *et al.*, 2022). Hasil pengujian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* untuk seluruh variabel berada pada kisaran 0,841–0,922, sedangkan nilai *Cronbach's alpha* berkisar antara 0,750–0,905. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks penelitian, *future orientation* memiliki hubungan yang cukup penting terhadap perencanaan pensiun.

Hasil Inner Model

Tabel 2. Hasil Inner Model

Variabel	Original sample	Sample mean	Std deviasi	T statistics	P values	R-Square	Q-Square
<i>Financial literacy</i> -> Perencanaan pensiun	-0,138	-0,139	0,046	2,984	0,003		
<i>Future orientation</i> -> Perencanaan pensiun	0,280	0,276	0,116	2,427	0,016		
<i>Financial attitude</i> -> Perencanaan pensiun	0,272	0,274	0,105	2,598	0,010		
<i>Financial awareness</i> -> Perencanaan pensiun	0,211	0,225	0,079	2,656	0,008		
Perencanaan pensiun						0,284	0,284

Sumber: Hidayah (2025)

Berdasarkan hasil uji *bootstrapping* pada model struktural, seluruh variabel independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap perencanaan pensiun karena nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* $< 0,05$. *Financial literacy* berpengaruh negatif terhadap perencanaan pensiun dengan nilai *t-statistic* 2,984 dan *p-value* 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya literasi keuangan tidak selalu meningkatkan perencanaan pensiun, kemungkinan karena keterbatasan sumber daya finansial yang dimiliki generasi sandwich. Sebaliknya, *future orientation*, *financial attitude*, dan *financial awareness* berpengaruh positif terhadap perencanaan pensiun, masing-masing dengan nilai *t-statistic* 2,427 (*p-value* 0,016), 2,598 (*p-value* 0,010), dan 2,656 (*p-value* 0,008).

Nilai *R-Square* sebesar 0,284 mengindikasikan bahwa sekitar 28,4% variasi dalam perencanaan pensiun dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yang diteliti, yaitu *financial literacy*, *future orientation*, *financial attitude*, dan *financial awareness*, sedangkan 71,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai ini termasuk kategori lemah namun tetap memiliki kontribusi yang berarti. Selain itu, nilai *Q-Square* sebesar 0,284 > 0 menandakan bahwa model memiliki *predictive relevance* yang moderat, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi perilaku perencanaan pensiun pada generasi *sandwich*. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun kontribusi model belum sepenuhnya kuat, faktor psikologis dan perilaku seperti sikap, orientasi masa depan, serta kesadaran keuangan memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku finansial.

Pembahasan

Pengaruh Financial Literacy terhadap Perencanaan Pensiun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh negatif signifikan terhadap perencanaan pensiun. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan individu, justru semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perencanaan pensiun. Temuan ini bertolak belakang dengan sebagian besar penelitian terdahulu, seperti Lusardi dan Mitchell (2014) serta Farah *et al.* (2023), yang menegaskan bahwa literasi keuangan mendorong kesiapan pensiun. Salah satu penjelasan yang relevan datang dari Chen *et al.* (2024), yang menemukan bahwa individu dengan literasi tinggi sering menunjukkan *overconfidence*, yakni keyakinan berlebihan bahwa mereka mampu mengelola keuangan tanpa bantuan produk pensiun formal. Jiang dan Shimizu (2024), juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan yang tinggi tidak selalu diikuti oleh partisipasi dalam program pensiun, karena keputusan individu dipengaruhi oleh preferensi pribadi dan tingkat kepercayaan pada instrumen keuangan. Dalam konteks generasi *sandwich*, kondisi ini diperparah oleh tekanan finansial ganda, yaitu kebutuhan membiayai orang tua sekaligus anak, yang menyebabkan alokasi dana untuk pensiun menjadi lebih rendah meskipun pemahaman keuangan sudah baik. Implikasi dari hasil ini adalah bahwa edukasi keuangan tidak cukup hanya menekankan peningkatan wawasan, tetapi perlu disertai pembentukan sikap yang realistis, disiplin, serta penyediaan produk pensiun yang lebih fleksibel agar dapat menjawab kebutuhan generasi *sandwich*.

Pengaruh Future Orientation terhadap Perencanaan Pensiun

Future orientation terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan pensiun. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki fokus pada masa depan lebih cenderung menyusun strategi keuangan untuk memastikan kesiapan di usia tua. Indikator dengan indeks tertinggi adalah kemungkinan masa depan (147,2), yang mencerminkan keyakinan responden bahwa terdapat peluang yang dapat diraih di masa depan. Optimisme ini mendorong individu untuk lebih serius dalam mempersiapkan pensiun. Namun, indikator keyakinan kemampuan (142,4) relatif lebih rendah, menandakan bahwa sebagian responden masih kurang percaya diri dalam mengelola perencanaan keuangannya. Sementara itu, indikator kepemilikan dana pensiun (142,8) juga menempati skor tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mulai mengalokasikan sumber daya finansial untuk kebutuhan pensiun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Larisa *et al.* (2021), Farah *et al.* (2023), dan Tomar *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa *future orientation* mendorong perilaku keuangan jangka panjang, seperti menabung dan berinvestasi secara konsisten. Individu yang berorientasi pada masa depan lebih disiplin dalam membuat keputusan finansial karena menyadari konsekuensi jangka panjang dari tindakan saat ini. Temuan ini juga menegaskan pentingnya *future orientation* sebagai determinan utama dalam membentuk perilaku perencanaan pensiun yang terstruktur, khususnya pada generasi *sandwich* yang menghadapi tekanan finansial ganda. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya program edukasi keuangan yang menumbuhkan orientasi masa depan, baik melalui pelatihan maupun kampanye kesadaran finansial. Dengan membangun pola pikir jangka panjang, generasi *sandwich* di Jawa Timur akan lebih disiplin dalam mengalokasikan pendapatan untuk masa depan dan mengurangi risiko ketergantungan finansial pada usia lanjut.

Pengaruh Financial Attitude terhadap Perencanaan Pensiun

Financial attitude terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan pensiun. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin positif sikap individu terhadap pengelolaan keuangan, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk menyusun perencanaan pensiun secara terstruktur. Dengan kata lain, sikap keuangan yang sehat menjadi faktor pendorong penting dalam membentuk perilaku finansial jangka panjang yang lebih bijaksana. Indikator dengan skor tertinggi adalah ketakutan terhadap risiko (148), yang menunjukkan bahwa responden cenderung berhati-hati terhadap potensi kerugian finansial. Sikap ini berkontribusi pada pemilihan instrumen investasi dan produk pensiun yang lebih aman, sehingga mendorong keberlanjutan perencanaan pensiun. Sebaliknya, indikator keterampilan dan kepercayaan diri (143,5) menempati skor lebih rendah, menandakan bahwa meskipun responden memiliki kemampuan dasar dalam mengelola keuangan, rasa percaya diri mereka dalam mengambil keputusan finansial strategis masih perlu ditingkatkan. Menariknya, indikator kepemilikan dana pensiun (142,8) menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki cadangan pensiun, yang

menegaskan adanya sikap positif dalam merespons kebutuhan jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan Ilma Syahrina dan Moin (2024) serta Atkinson (2012) yang menegaskan bahwa sikap keuangan yang positif meningkatkan komitmen dalam menabung dan berinvestasi. Studi Tabita dan Marlina (2023), juga menemukan bahwa generasi *sandwich* dengan *financial attitude* yang baik menunjukkan perilaku perencanaan pensiun yang lebih sistematis. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya program edukasi keuangan yang tidak hanya menekankan peningkatan literasi, tetapi juga membentuk sikap keuangan yang sehat. Dukungan pemerintah dan lembaga keuangan melalui produk, layanan, maupun konsultasi dapat memperkuat *financial attitude* positif sehingga generasi *sandwich* mampu menyeimbangkan beban finansial saat ini sekaligus mempersiapkan masa tua dengan lebih baik.

Pengaruh Financial Awareness terhadap Perencanaan Pensiun

Financial awareness terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan pensiun. Nilai tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki kesadaran keuangan lebih tinggi cenderung lebih siap dalam menyusun rencana keuangan jangka panjang, termasuk persiapan untuk masa pensiun. Kesadaran finansial membantu individu memahami pentingnya mengatur dan mengalokasikan dana secara bijak agar dapat menghadapi risiko keuangan di masa depan. Indikator dengan nilai tertinggi adalah pandangan fungsi uang (148,8), yang menegaskan bahwa responden memiliki pemahaman kuat mengenai peran uang sebagai sarana mencapai tujuan jangka panjang, termasuk tabungan dan investasi untuk pensiun. Sebaliknya, indikator dengan skor terendah adalah pemahaman batas kartu kredit (129,8), yang menunjukkan adanya kelemahan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Meski bukan faktor utama dalam perencanaan pensiun, rendahnya pemahaman ini dapat berdampak pada kestabilan finansial jangka panjang. Selain itu, indikator kepemilikan dana pensiun (142,8) menunjukkan hasil yang tinggi, menandakan bahwa mayoritas responden telah menyiapkan cadangan dana pensiun. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran finansial mendorong tindakan nyata dalam perencanaan keuangan jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan Pahlevi dan Nashrullah (2021) yang menekankan bahwa *financial awareness* mencerminkan pemahaman individu atas kondisi keuangan pribadinya serta langkah preventif untuk menghindari masalah di masa depan. Aizat *et al.* (2021) juga mendukung bahwa kesadaran finansial berkontribusi signifikan terhadap kesiapan pensiun, khususnya pada kelompok rentan. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan kesadaran finansial pada generasi *sandwich* di Jawa Timur melalui edukasi yang menekankan pemahaman kondisi keuangan pribadi dan pengelolaan sumber daya yang bijak. Dukungan pemerintah dan lembaga keuangan berupa produk, layanan, serta konsultasi juga sangat penting untuk membantu generasi ini mengelola beban finansial sekaligus mempersiapkan masa tua dengan lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa *financial literacy* berpengaruh negatif signifikan terhadap perencanaan pensiun, sedangkan *future orientation*, *financial attitude*, dan *financial awareness* berpengaruh positif signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pada sampel penelitian ini, *financial literacy*, *future orientation*, *financial attitude*, dan *financial awareness* memiliki hubungan yang signifikan dengan perencanaan pensiun, meskipun arah pengaruh dapat bervariasi sesuai konteks. Keterbatasan penelitian ini terletak pada data yang berbasis persepsi responden, sehingga rentan terhadap bias subjektif. Selain itu, penelitian hanya dilakukan di Jawa Timur sehingga generalisasi ke wilayah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Variabel yang diteliti pun terbatas, belum mencakup faktor psikologis lain seperti *overconfidence* atau *risk tolerance* yang berpotensi memengaruhi perencanaan pensiun. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel psikologis seperti *overconfidence*, *risk tolerance*, atau *trust in financial institutions* yang dapat memperjelas hubungan negatif antara literasi keuangan dan perencanaan pensiun, serta dapat membandingkan antar generasi untuk memperoleh gambaran kesiapan pensiun yang lebih komprehensif.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini. Seluruh proses penelitian dan penulisan artikel ini dilakukan secara independen, tanpa adanya kepentingan pribadi, komersial, atau institusional yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aizat, M., Alam, Z., & Chen, Y. C. (2021). Financial awareness and retirement preparedness of self-employed youth in Malaysia. *Journal of Wealth Management & Financial Planning*, 8, 1-12.
- Ajzen, Icek. (2005). *Attitudes, personality, and behavior* (2nd ed). Open University Press.
- Aldrian, M. H. (2024). *Pengaruh literasi keuangan, pengelolaan keuangan, pendapatan, dan orientasi masa depan terhadap perencanaan pensiun (studi kasus: pegawai Bank Nagari Cabang Utama Padang)* [Undergraduate Thesis]. Universitas Negeri Padang.
- Amanah, E., Rahadian, D., & Irdianty, A. (2016). Pengaruh financial knowledge, financial attitude dan external locus of control terhadap personal financial management behavior pada mahasiswa S1 Universitas Telkom. *EProceedings of Management*, 3(2), 1335–1342.
- Atkinson, A. , & Messy, F. (2012). Measuring financial literacy. *OECD working papers on finance, insurance and private pensions*, No. 15, OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Bongini, P., & Cucinelli, D. (2019). University students and retirement planning: never too early. *International Journal of Bank Marketing*, 37(3), 775–797. <https://doi.org/10.1108/IJBM-03-2018-0066>
- BPS. (2024, May 28). *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2022-2024*. BPS. <https://www.bps.go.id/indicator/12/1881/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>
- Chen, Fan, Y., Jiang, G., & Chen, J. (2024). How overconfident financial knowledge hinders retirement planning? mediating analysis and heterogeneity of retirement funding sources. *SAGE Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241242615>
- Farah, S. A., Wardani, D. K., & Sabandi, M. (2023). Pengaruh pendapatan, perspektif waktu masa depan, dan literasi keuangan terhadap perencanaan pensiun guru SMK Swasta Di Surakarta. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 169–190. <https://doi.org/10.26740/jepk.v11n2.p169-190>
- García Mata, O. (2021). The effect of financial literacy and gender on retirement planning among young adults. *International Journal of Bank Marketing*, 39(7), 1068–1090. <https://doi.org/10.1108/IJBM-10-2020-0518>
- Hair, J. J., M, H. G. T., M, R. C., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Edition*. Sage Publications.
- Harlow, W. V., Brown, K. C., & Jenks, S. E. (2020). The use and value of financial advice for retirement planning. *The Journal of Retirement*, 7(3), 46–79. <https://doi.org/10.3905/jor.2019.1.060>
- Hartawan, K., Dwitrayani, C., & Dewi, T. K. (2024). Pengaruh gaya hidup, literasi keuangan dan orientasi masa depan terhadap perencanaan dana pensiun pada karyawan PT Hari Baru. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 3, 118–128. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2>

- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh financial attitude, financial knowledge, parental income terhadap financial management behavior. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan. Journal of Theory and Applied Management*, 9(3), 226–238. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v9i3.3077>
- Hershey, D. A., Jacobs-Lawson, J. M., & Austin, J. T. (2012). The Oxford Handbook of Retirement. In M. ; Wang & K. S. Shultz (Eds.), *Journal of Financial Counseling and Planning* (pp. 215–240). Oxford University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199746521.013.0133>
- Horioka, C. Y. (2021). Is the selfish life-cycle model more applicable in Japan and, if so, why? A literature survey. *Review of Economics of the Household*, 19(1), 157–187. <https://doi.org/10.1007/s11150-020-09511-0>
- Jiang, Y., & Shimizu, S. (2024). *Does financial literacy impact investment participation and retirement planning in Japan?* <http://arxiv.org/abs/2405.01078>
- Larisa, L. E., Njo, A., & Wijaya, S. (2021). Female workers' readiness for retirement planning: an evidence from Indonesia. *Review of Behavioral Finance*, 13(5), 566–583. <https://doi.org/10.1108/RBF-04-2020-0079>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. (2011). *Financial literacy and planning: implications for Retirement Wellbeing* (NBER Working Paper No. 17078). National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w17078>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mustafa, W. M. W., Islam, M. A., Asyraf, M., Hassan, M. S., Royhan, P., & Rahman, S. (2023). The effects of financial attitudes, financial literacy and health literacy on sustainable financial retirement planning: The moderating role of the financial advisor. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/su15032677>
- OJK. (2024, October 17). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. OJK. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/SNLK-2024.aspx>
- Pahlevi, R. W., & Nashrullah, L. (2021). Pendidikan keuangan keluarga, kesadaran keuangan dan tingkat personal finance. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 3(2), 172–179. <https://doi.org/10.26905/afr.v3i2.5840>
- Qian, Y., Tan, W., & Wu, J. (2024). Household financial literacy and retirement planning in rural China. *International Review of Financial Analysis*, 93, 103130. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103130>
- Safari, K., Njoka, C., & Munkwa, M. G. (2021). Financial literacy and personal retirement planning: a socioeconomic approach. *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 1(2), 121–134. <https://doi.org/10.1108/jbsed-04-2021-0052>
- Sari, M., Fuad, M., & Dewi, M. (2023). Peran dari orientasi masa depan dan pengetahuan keuangan pada perilaku perencanaan dana pensiun keluarga: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Manajemen Profetik*, 1(2), 63–68.
- Shim, S., Xiao, J. J., Barber, B. L., & Lyons, A. C. (2009). Pathways to life success: A conceptual model of financial well-being for young adults. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 30(6), 708–723. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2009.02.003>

- Vika Faizatul Hidayah & Ina Uswatun Nihaya. Pengaruh *financial literacy*, *future orientation*, *financial attitude*, dan *financial awareness* terhadap perencanaan pensiun generasi *sandwich* di Jawa Timur
- Tomar, S., Kent Baker, H., Kumar, S., & Hoffmann, A. O. I. (2021). Psychological determinants of retirement financial planning behavior. *Journal of Business Research*, 133, 432–449. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.05.007>
- Wibisono, A., & Anastasia, N. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan demografi terhadap perencanaan pensiun pada individu pekerja di Surabaya. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(3), 396–417. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i3.1259>
- Zimbardo, P. G., & Boyd, J. N. (1999). Putting Time in Perspective: A valid, reliable individual-differences metric. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(6)(6), 1271–1288.